

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia. Hal ini merupakan landasan bagi terbentuknya suatu keturunan (Hardianti & Nurwati, 2020). Pernikahan adalah sebuah proses dari suatu dinamika kehidupan, sehingga perlu persiapan mengenai beberapa aspek yang dapat mempengaruhi keberlangsungan ikatan antar individu. Aspek yang terdampak dari hasil pernikahan, salah satunya yaitu keturunan. Keturunan merupakan generasi penerus dari hasil suatu pernikahan yang diharapkan dapat memiliki kondisi yang baik.

Sebuah keluarga akan banyak menghadapi suatu tantangan, baik itu yang dapat diprediksi maupun yang tidak terprediksi. Salah satu tantangan yang dapat diprediksi sebelum dibentuknya sebuah keluarga yaitu penyakit menular maupun genetik yang dapat ditularkan maupun diturunkan dari pasangan ke keturunannya (Jackson et al., 2018). Beberapa penyakit tersebut dapat diketahui melalui skrining kesehatan pranikah. Berdasarkan data laporan kemenkes pada periode tahun 2022 menunjukkan Jumlah ODHIV yang sebagian besar terdapat pada kelompok umur 25 - 49 tahun (67,9%), dengan Jumlah ODHIV yang ditemukan sebanyak 10.525 orang. Provinsi Jawa barat menempati urutan ke-2 terbanyak di Indonesia setelah provinsi Jawa tengah (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, terjadi peningkatan kasus Talasemia yang terus

menerus. Selain penyakit menular, skrining kesehatan pranikah dapat mendeteksi penyakit genetik, salah satunya Talasemia. Sejak tahun 2012 hingga bulan Juni tahun 2021 data penyandang Talasemia di Indonesia sebanyak 10.973 kasus dengan jumlah penderita Talasemia tertinggi berdasarkan provinsi yaitu Jawa Barat dengan jumlah sebanyak 3300 kasus, diikuti oleh provinsi Jakarta, provinsi Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Suhada & Artini, 2022). Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi Hepatitis B (HBsAg) secara umum sebesar 7,1% pada penduduk Indonesia. Penularan kasus hepatitis B didominasi oleh penularan langsung dari Ibu ke anak. Penularan Hepatitis B secara vertikal Ibu ke anak menyumbang sebesar 90-95% dari seluruh sumber penularan lainnya. Sebanyak 35.757 bayi lahir dengan hepatitis B di Indonesia pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Skrining kesehatan pranikah adalah persyaratan esensial untuk dilakukan sebelum menikah karena sebagai deteksi dini terhadap penyakit tersebut. Apabila penyakit tersebut terlambat dideteksi atau bahkan tidak ditanggulangi lebih awal maka dapat meningkatkan kasus penularan infeksi pada pasangan maupun Ibu ke anak, meningkatkan risiko bayi lahir cacat, mengancam nyawa janin, dan meningkatkan angka kematian Ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) (Kemenkes, 2018).

Skrining kesehatan pranikah merupakan kumpulan dari pemeriksaan kesehatan kepada pasangan yang akan menikah, skrining ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi, kesehatan

diri dan pasangan yang akan menikah secara umum, dan juga mendeteksi pasangan dari segi medis untuk dapat memiliki keturunan yang sehat. Pemeriksaan kesehatan pranikah bermanfaat untuk mencegah risiko penyakit yang dapat diturunkan kepada anak, pemeriksaan kesehatan ini untuk mengetahui penyakit infeksi menular seperti Hepatitis B, penyakit genetik seperti Talasemia, dan infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS kepada pasangannya maupun kepada keturunannya kelak. Skrining kesehatan pranikah dapat mendiagnosa suatu penyakit dengan gejala yang belum muncul kepada seseorang tersebut (Ridwan, 2022). Skrining kesehatan pranikah ini dapat menjadi strategi setiap pasangan untuk mengambil keputusan yang bijak untuk menghindari penyakit menular maupun penyakit yang diturunkan (Al-Shafai et al., 2022).

Skrining kesehatan pranikah mencakup tes darah rutin, analisis hemoglobin, *Erythrocytes Sedimentation Rate* (ESR), tipe darah dan tes faktor rhesus, tes urin lengkap, tes gula darah, uji HbsAG, uji VDRL/RPR, uji TORCH, dan tes Talasemia. Skrining kesehatan pranikah dapat dilakukan di fasilitas kesehatan seperti klinik, puskesmas, dan rumah sakit (Wati et al., 2021).

Calon pasangan yang tidak melakukan skrining kesehatan pranikah akan mempengaruhi terhadap kondisi kesehatan kepada calon pasangan, baik itu dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek apabila tidak dilakukan skrining pranikah salah satunya yaitu, ketidaktahuan kondisi kesehatan pasangan sehingga dapat memperlambat

deteksi dini dan penanganannya. Dampak jangka panjang dapat berupa meningkatnya penularan penyakit, meningkatkan faktor risiko terhadap komplikasi, dan akan berpengaruh terhadap keturunannya yang dapat mengakibatkan kesakitan, kecacatan, dan kematian (Wati et al., 2021).

Calon pasangan yang akan menikah dimulai dari kategori usia dewasa awal. Berdasarkan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), usia yang ideal untuk menikah yaitu 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan, sebab pada usia ini sudah matang dalam segi fisik maupun psikis (Sri Rahmawati, 2020). Mahasiswa termasuk kategori remaja akhir dan dewasa awal berdasarkan proses pertumbuhannya. Rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal adalah usia 18 sampai 25 tahun sehingga sudah banyak mahasiswa yang sudah mempersiapkan ke jenjang pernikahan. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar di perguruan tinggi yang dikategorikan pada tahap perkembangan (Hulukati & Djibrin, 2018)

Mahasiswa keperawatan adalah seorang individu yang sedang menempuh program pendidikan dasar keperawatan umum dan diberi wewenang oleh otoritas yang sesuai untuk mempraktikkan keperawatan di negaranya. Pendidikan keperawatan dasar adalah program studi yang diakui secara formal yang memberikan dasar yang luas dan kuat dalam ilmu perilaku, kehidupan, praktik keperawatan umum, peran kepemimpinan, dan pendidikan pasca-dasar untuk praktik keperawatan khusus atau lanjutan (Santy-Tomlinson et al., 2018). Proses perkuliahan yang padat dan tugas

tugas yang kompleks, bertujuan untuk membentuk mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama bagi mahasiswa tingkat akhir yang memiliki kesibukan di dalam kampus maupun di luar kampus, bahkan beberapa mahasiswa tingkat akhir sudah ada yang mempersiapkan ke jenjang pernikahan.

Literature review mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap skrining pranikah oleh Wati et al., menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa bervariasi, terdapat pengetahuan baik dan buruk, namun terdapat tiga studi dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil yang buruk (Wati et al., 2021). Studi yang dilakukan oleh Al-Shafai et al., menggambarkan rendahnya pengetahuan, persepsi serta kesadaran mahasiswa terhadap dampak dari penyakit yang tidak terdeteksi sebelum menikah mempengaruhi mahasiswa untuk mengabaikan pentingnya skrining kesehatan pranikah (Al-Shafai et al., 2022). Berdasarkan penelitian kualitatif mengenai persepsi calon pengantin terhadap skrining kesehatan pranikah oleh Elfiani & Delvis., yang mendasari untuk mengambil keputusan ya atau tidak dilakukan tindakan skrining kesehatan pranikah yaitu karena takut, dan respon keluarga yang tidak menerima apabila hasil tes skrining positif (Elfiani & Delvis, 2022).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di Universitas ‘Aisyiyah Bandung, hal ini berkorelasi dengan urgensi skrining kesehatan pranikah pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir bahwa populasi mahasiswa didominasi oleh perempuan dan berlandaskan kampus islami. Perempuan

memiliki peran biologis yang lebih kompleks dalam proses reproduksi, sehingga sering dijadikan parameter keberhasilan skrining kesehatan pranikah. Di sisi lain, kampus islami memiliki dukungan baik terhadap pentingnya skrining kesehatan pranikah yang berkaitan dengan visi misi dan tujuan Universitas ‘Aisyiah Bandung yaitu terwujudnya inovasi hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang menunjang dakwah Islam berkemajuan. Skrining kesehatan pranikah sejalan dengan makna surat Al-Baqarah: 195 “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. Hal tersebut memiliki makna positif bahwa melakukan skrining kesehatan pranikah sangat baik dilakukan karena mencegah lebih baik dari pada mengobati

Berdasarkan hasil wawancara kepada 12 orang mahasiswa sarjana keperawatan tingkat akhir di Universitas ‘Aisyiyah Bandung, pada bulan Maret 2023 dengan beberapa pertanyaan mengenai skrining kesehatan pranikah, meliputi pengertian, manfaat, jenis-jenis pemeriksaan, jenis penyakit yang dapat terdeteksi dan urgensi dalam skrining kesehatan pranikah.

Hasil wawancara terkait pengetahuan skrining kesehatan pranikah terdapat 4 mahasiswa yang mengetahui informasi mengenai definisi, 3 mahasiswa yang peduli terhadap kepentingan skrining tersebut, 2 mahasiswa sudah mengetahui terkait manfaat, 2 mahasiswa sudah mengetahui apa saja jenis penyakit yang dapat terdeteksi, sedangkan hanya

1 mahasiswa yang baru mengetahui jenis pemeriksaan yang dilakukan dalam skrining kesehatan pranikah. Pandangan yang disampaikan oleh 12 mahasiswa yang terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan mengenai skrining kesehatan pranikah yaitu, takut mengetahui hasil dari pemeriksaan, dan menganggap diri sehat sehingga tidak perlu melakukan skrining kesehatan pranikah apabila tidak terdapat gejala penyakit yang muncul.

Perbandingan mengenai pengetahuan dan persepsi mahasiswa terhadap skrining kesehatan pranikah dapat dilihat dari agenda edukasi yang diselenggarakan oleh Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Mahasiswa berperan aktif dalam kegiatan edukasi melalui webinar yang menghadirkan pakar profesional dan mahasiswa keperawatan untuk menyampaikan materi terkait skrining kesehatan pranikah, seperti definisi, tujuan, manfaat, pemeriksaan apa saja yang dilakukan, dan penyakit yang dapat terdeteksi pada skrining kesehatan pranikah. Hasil kegiatan tersebut meningkatkan pengetahuan dan persepsi mahasiswa mengenai skrining kesehatan pranikah (Artanti Hendriyana, 2021).

Pentingnya calon pasangan dalam melakukan skrining pranikah perlu peran serta perawat sebagai edukator dalam memberikan penyuluhan kesehatan tentang skrining kesehatan pranikah. Edukasi ini perlu dilakukan sebelum melakukan pernikahan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pada calon pasangan dalam mempersiapkan kesehatan jasmani dan rohani dalam pernikahan (Wati et al., 2021).

Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat mengetahui gambaran persepsi mahasiswa terhadap skrining kesehatan pranikah dan juga dapat memberikan edukasi kepada mahasiswa tingkat akhir mengenai pentingnya skrining kesehatan pranikah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “bagaimana gambaran pengetahuan dan persepsi mahasiswa keperawatan tingkat akhir terhadap skrining kesehatan pranikah di Universitas ‘Aisyiyah Bandung?’”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan persepsi mahasiswa keperawatan tingkat akhir terhadap skrining kesehatan pranikah di Universitas ‘Aisyiyah Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik mahasiswa keperawatan tingkat akhir mengenai skrining kesehatan pranikah meliputi jenis kelamin dan usia.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa keperawatan tingkat akhir mengenai skrining kesehatan pranikah.
- c. Mengetahui gambaran persepsi mahasiswa keperawatan tingkat akhir mengenai skrining kesehatan pranikah.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilakukan peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan medikal bedah dan keperawatan maternitas mengenai pengetahuan dan persepsi mahasiswa keperawatan terhadap skrining kesehatan pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dilakukan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa keperawatan terhadap skrining kesehatan pranikah, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut, dan sebagai dasar untuk merancang program intervensi atau promosi kesehatan yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mahasiswa keperawatan terhadap skrining kesehatan pranikah.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan informasi kepada perguruan tinggi untuk meningkatkan edukasi dan memperkuat pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai skrining kesehatan pranikah.

c. Bagi Mahasiswa

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya skrining kesehatan pranikah sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit infeksi menular seksual, penyakit genetik, dan meningkatkan kesehatan reproduksi.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul “Gambaran Pengetahuan dan Persepsi Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Terhadap Skrining Kesehatan Pranikah di Universitas ‘Aisyiyah Bandung’”. peneliti membaginya ke dalam tiga BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan bagaimana latar belakang masalah, fenomena serta temuan dalam penelitian sebelumnya. Peneliti menjabarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini, peneliti membahas teori skrining kesehatan pranikah, jenis-jenis penyakit yang dapat diketahui dari hasil skrining kesehatan pranikah, jenis-jenis pemeriksaan skrining kesehatan pranikah, serta membahas hasil penelitian yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, membahas rancangan dari penelitian yang dilakukan. Membahas mengenai metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sample, Teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisa data, prosedur penelitian, lokasi dan waktu penelitian serta etika penelitian.

MANUSKRIP

Membahas hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan, mengenai karakteristik responden, pengetahuan skrining kesehatan pranikah, dan persepsi skrining kesehatan pranikah.